

MAKALAH
"Konsep Dasar Pendidikan Berkarakter"

Mata Kuliah : Pendidikan Karakter

Kode Mata Kuliah : KPD620218

Kelas : 4 A

Dosen Pengampu :1. Dra.Loliyana, M.Pd

2. Muhisom,M.Pd.I



DISUSUN OLEH

KELOMPOK 8:

1. Antika Purnamasari (2053053014)
2. Cindy Ardilaputri (2053053043)
3. Nurhidayati (2053053039)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU KEGURUAN DAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, karena kami masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan Makalah mengenai “Konsep Dasar Pendidikan Berkarakter”. Makalah ini ditulis sebagai tugas kelompok untuk mata kuliah Pendidikan Karakter. Dengan membaca Makalah ini, diharapkan para pembaca dapat menambah ilmu pengetahuan tentang Konsep Dasar Pendidikan Berkarakter

Makalah ini kami persembahkan kepada :

1. Dra. Loliyana, M.Pd
2. Muhisom, M.Pd.I

Selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Karakter.

Serta teman – teman yang telah mendukung terselesainya Makalah ini.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam mengerjakan Makalah ini, sehingga Makalah ini dapat selesai pada waktunya. Kami menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan Makalah ini memiliki banyak kekurangan, oleh sebab itu kami mengharapkan kritik, saran, petunjuk, pengarahan, dan bimbingan dari berbagai pihak.

Semoga Makalah ini bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan bagi kita semua dan dapat memberikan informasi bagi pembaca.

Amin

Lampung, 22 FEBRUARI 2022

PENYUSUN

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Kata pengantar	ii
Daftar isi	iii
Bab I Pendahuluan	4
1.1 Latar Belakang.....	4
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan masalah.....	5
Bab II Pembahasan	6
2.1 Pengertian Pendidikan Karakter	6
2.2 Tujuan Pendidikan Karakter	7
2.3 Saluran-Saluran Pendidikan Karakter	8
2.4 Konsep Dasar Karakter.....	9
2.5 Dimensi-Dimensi Karakter Yang Baik.....	12
Bab III Penutup	13
3.1 Kesimpulan.....	13
3.2 Saran	13
Daftar Pustaka... ..	14

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki peradaban yang mulia (baca: masyarakat madani) dan peduli dengan pendidikan bangsa, sudah seyogyanya kita berupaya untuk menjadikan nilai-nilai karakter mulia itu tumbuh dan bersemi kembali menyertai setiap sikap dan perilaku bangsa, mulai dari pemimpin tertinggi hingga rakyat jelata, sehingga bangsa ini memiliki kebanggaan dan diperhitungkan eksistensinya di tengah-tengah bangsa-bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah melakukan pembinaan karakter di semua aspek kehidupan masyarakat, terutama melalui institusi pendidikan. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa kita akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang. Potret kekerasan, kebrutalan, dan ketidakjujuran anak-anak bangsa yang ditampilkan oleh media baik cetak maupun elektronik sekarang ini sudah melewati proses panjang. Budaya seperti itu tidak hanya melanda rakyat umum yang kurang pendidikan, tetapi sudah sampai pada masyarakat yang terdidik, seperti pelajar dan mahasiswa, bahkan juga melanda para elite bangsa ini. Pendidikan yang merupakan agent of change harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Karena itu, pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang 2 memiliki karakter mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (character building) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa Yang Dimaksud Dengan Pendidikan Karakter?
2. Apa Tujuan Dari Pendidikan Karakter?
3. Apa Saja Saluran-Saluran Pendidikan Karakter?
4. Apa Yang Dimaksud Dengan Konsep Dasar Karakter?
5. Apa Saja Dimensi-Dimensi Karakter Yang Baik?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk Mengetahui Pengertian Pendidikan Karakter
2. Untuk Mengetahui Tujuan Pendidikan Karakter
3. Untuk Mengetahui Saluran-Saluran Pendidikan Karakter
4. Untuk Mengetahui Konsep Dasar Karakter
5. Untuk Mengetahui Dimensi-Dimensi Karakter Yang Baik

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui bukubuku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Menurut Sudrajat (2010), pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

a. (Lickona, 1991: 51).

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

b. Suyanto

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

c. Kertajaya

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

d. Kamus Psikologi

Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: p.29).

2.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang idea, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter, pada tingkatan institusi, mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Tujuan mulia pendidikan karakter ini akan berdampak langsung pada prestasi anak didik. Menurut Suyanto, ada beberapa penelitian yang menjelaskan dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik.

Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Succes* (Joseph Zink dkk., 2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan

kemampuan berkomunikasi.

Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat. Menurutnya 80% keberhasilan seseorang di masyarakat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah, dan jika tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya, para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti tawuran, narkoba, miras, seks bebas, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

2.3 Saluran-saluran Pendidikan karakter

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia dari nilai moral universal yang bersumber dari agama. Menurut ahli psikologi, karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaanNya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan lain-lain. Menurut Doni A. Koesoema, pendidikan karakter terdiri dari beberapa unsur, diantaranya penanaman karakter dengan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai dan keteladanan yang diberikan pengajar dan lingkungan. Selanjutnya kemendiknas menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada 4 sumber, yaitu ; Agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Dari keempat sumber tersebut merumuskan 18 nilai-nilai karakter umum yaitu : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

implementasi pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial. Implementasi pendidikan karakter harus sesuai dengan saluran-saluran pendidikan karakter itu sendiri, maksudnya penerapan atau implikasinya harus mempunyai metodologi-metodologi yang tepat yang berbeda antara satu dan lainnya disesuaikan dimana tempat

penerapan pendidikan karakter itu. Implikasi pendidikan karakter mempunyai berbagai penyaluran yaitu di lingkungan Keluarga, di Sekolah, di Perguruan Tinggi, dan di lingkungan luar. Orientasi-orientasi pembelajaran ini lebih ditekankan pada keteladanan dalam nilai pada kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di wilayah publik.

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dikembangkan dalam penyalurannya terhadap saluran-saluran pendidikan karakter. Nilai ini berlaku universal, karena dapat digunakan oleh seluruh semua orang khususnya siswa di Indonesia tanpa adanya diskriminasi terhadap pihak-pihak tertentu. Nilai-nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan Kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

2.4 Konsep Dasar Karakter

Lickona mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan tiga konsep tersebut, dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan kebaikan. Lickona pun menjelaskan bahwa konsep moral memiliki beberapa komponen, yaitu: kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan sendiri.

Sedangkan sikap moral memiliki komponen tersendiri yaitu:

1. Kata hati

Kata hati atau biasa disebut dengan hati nurani dapat mengetahui dan menerapkan cara bertindak yang benar. Hati nurani yang kuat adalah suara hati yang membantu kita membedakan hal yang baik dan yang buruk. Ini adalah landasan yang kuat untuk mencapai kehidupan yang baik dan beretika.

2. Rasa percaya diri

Rasa percaya diri adalah rasa yang muncul dari efek yang kita kerjakan apabila hal yang kita kerjakan adalah hal yang baik. Dan rasa ini menghasilkan suatu kepuasan dan semangat tersendiri melalui hal yang baik. Dan sebaliknya apabila kita melakukan sesuatu yang tidak baik, maka secara spontan kita akan menjadi pesimis dan juga malu.

3. Empati

Empati adalah memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Empati merupakan inti emosi moral yang membantu seseorang memahami perasaan orang lain. Sehingga emosi yang kuat mendorong seseorang untuk bertindak benar, karena bias melihat kesusahahn orang lain. Dan dari adanya sikap tersebut akan mencegah melakukan hal yang dapat melukai orang lain.

4. Cinta kebaikan

Cinta kebaikan akan menimbulkan dan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan dan perasaan orang lain. Sehingga dengan membiasakan perbuatan cinta kebaikan akan menikmati betapa indahnya kebaikan yang kita lakukan untuk orang lain.

5. Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar, sehingga dapat bertindak dengan benar berdasarkan hati nurani. Dan dapat menahan diri dari hawa nafsu sehingga dapat berbuat sesuai hati dan pikiran.

6. Dan kerendahan diri

Rendah diri disini bukanlah kita merendahkan martabat di depan orang lain, melainkan menghargai orang lain dengan berlaku sopan dan baik atau sering disebut dengan rasa

hormat. Rasa hormat ini adalah yang mendasari suatu tata karma. Apabila kita ingin dihargai kepada orang lain sebagaimana kita menghargai orang lain, maka kehidupan didunia ini akan bermoral.

Perilaku moral terdiri dari komponen:

1. Kemampuan
2. Kemauan
3. Kebiasaan

Kelengkapan moral yang telah dijabarkan tadi apabila telah dimiliki oleh seseorang maka orang tersebut akan mempunyai pribadi yang tangguh dan kuat, dan akan membentuk karakter yang baik dan unggul.

Dan dari situlah akan terwujud suatu insan yang dapat menjaga diri dan moral yang baik serta dapat dipertanggung jawabkan. Karena dalam masyarakat umumnya, suatu moral yang terdapat dalam diri seseorang akan dikaitkan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Seperti contoh seorang anak yang telah dididik oleh orang tuanya semenjak kecil dengan mengkonsumsikannya perilaku yang baik . maka lambat laun anak tersebut akan selalu melakukan hal yang baik yang diajarkan oleh orang tuanya. Sehingga masyarakat menilai perilaku tersebut adalah perilaku yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk itu dari konsep dasar yang telah dijabarkan tadi, dapat dipraktekkan dan di sebar dalam masyarakat sekitar kita guna menjadi penerus bangsa yang berkarakter dan bermoral dengan baik dan juga dapat membuahkan hasil yang baik pula.

Konsep dasar karakter di Indonesia, terdapat konsep dasar yang masih alami, yaitu yang pertama konsep dasar menurut adat dan kebudayaan, seperti halnya adat di Jawa. Di Jawa sangat banyak karakter yang harus di sebar luaskan, yaitu seperti halnya wewarah yang sering dilakukan orang tua kepada anaknya guna untuk mendidik karakternya.

Dan juga biasanya terdapat dalam lagu daerah. Misalnya yaitu lagu sluku-sluku bathok.

Yang kedua yaitu, konsep dasar karakter menurut agama. Di Indonesia terdapat berbagai agama karena banyaknya suku dan adat. Untuk itu banyak pula konsep dasar yang dijadikan panutan di setiap agama tersebut.

Misalkan agama Islam, pasti akan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, dan sebagai uswatun hasanah yaitu nabi Muhammad Saw yang telah menjadi pemimpin umat Islam seluruhnya.

Berbeda dengan penganut agama Kristen yang lebih berlandaskan dengan kitab injilnya. Dan sedangkan agama hindu akan berlandaskan dengan buku pegangan umat tersebut yaitu buku yang berjudul hak asasi manusia dalam Hindu yang mengutip sejumlah surat dalam Yajurveda, dll.

2.5 Dimensi-Dimensi Karakter yang Baik

a. Dimensi etik (olah hati)

Dalam dimensi ini siswa diharapkan menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa, sehingga sangat jelas proses/prosedurnya yakni dengan banyak mendidik dan mengajar anak/siswa/peserta didik untuk belajar dan memahami ilmu agama. Ilmu agama merupakan fondasi utama yang bisa membentuk karakter siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Generasi yang memiliki akhlak mulia bisa menjadi recovery dalam masyarakat dalam menghadirkan suasana masyarakat yang santun dan peduli

b. Dimensi literasi (olah pikiran)

Dalam dimensi ini siswa didorong untuk menjadi manusia yang cerdas dan menjadi individu yang unggul dalam bidang akademis sebagai hasil pembelajaran yang bisa digunakan sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Dimensi literasi/olah pikiran diharapkan bisa men grow-up semangat dan motivasi siswa untuk menjadi pembelajar yang serius dan bersungguh-sungguh dalam mengejar mimpi dan cita-citanya agar kelak bisa menjadi pribadi yang sukses dan bermanfaat bagi orang lain.

c. Dimensi estetik (olah rasa)

Dimensi estetik berorientasikan dalam mendidik siswa menjadi manusia yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan. Melalui dimensi ini siswa akan belajar menemukan sisi estetik dalam dirinya baik yang berkaitan dalam bidang seni, kebudayaan dan moral.

d. Dimensi kinestetik (olahraga)

Dimensi kinestetik menekankan pada pembentukan individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara. Dan hal tersebut bisa terwujud secara maksimal jika peserta didik memiliki raga yang sehat.

BAB III PENUTUP

3.1 KESIMPULAN

Menurut Sudrajat (2010), pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada 4 sumber, yaitu ; Agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Adapun dimensi-dimensi karakter yang baik yaitu dimensi etik, dimensi literasi, dimensi estetika, dan dimensi kinestetik

3.2 SARAN

Sebagai pendidik maupun calon pendidik, pendidikan karakter menjadi suatu hal yang sudah sepatutnya dikuasai oleh pelaku pendidikan dalam menciptakan peserta didik berkarakter yang tahu akan pembatasan nilai-nilai moral yang menunjang dalam pencapaian tatanan kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto. 2012. *Pengertian Pendidikan Karakter*. [Online]. Tersedia: <http://belajarsikologi.com> [11 Februari 2014]
- Lovita, Nia. 2012. *Pengertian Pendidikan Karakter*. [Online]. Tersedia :<http://nialovita.wordpress.com> [11 Februari 2014]
- Muspitasari, Yulita. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah*. [Online]. Tersedia:<http://edukasi.kompasiana.com>. [10 Februari 2014].
- Hamdan Husein, Batubara. 2013. *Cara Jitu Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. [Online]. Tersedia: <http://media-nomor1.blogspot.com>. [10 Februari 2014].
- Wijayanto, Nur. 2011. *Upaya Mendisiplinkan Siswa Melalui Pendidikan Karakter*. [Online]. Tersedia: <http://nurwijayantoz.wordpress.com> [10 Februari 2014].
- Antoro, Dwi. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. [Online]. Tersedia: <http://atariuz.blogspot.com>. [10 Februari 2014]
- Zuchdi, Darmiyati. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. [Online]. Tersedia: <http://phitry-kawaii.blogspot.com>. [10 Februari 2014].
- Husaini, Ahmad. 2012. *Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter*. [Online] Tersedia <http://pndkarakter.wordpress.com>. [10 Februari 2014]
- <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-marzuki-mag/57-konsep-dasar-pendidikan-karakter-marzuki.pdf>
- <https://www.rijal09.com/2017/10/4-dimensi-pendidikan-karakter.html>
- Muchlas samani dan hariyanto, *konsep dan model pendidikan karakter*(bandung:Remaja R_osda Karya,2012),